

# ORIENTASI PRESTASI, BUKUN PRESTISE

Oleh Nurcholish Madjid

Allah menyatakan kepada Ibrahim bahwa dia diangkat sebagai pemimpin (imam) umat manusia, Nabi itu balik bertanya: “Dan bagaimana dengan keturunanku?” Dijawab oleh Allah: “Perjanjian-Ku ini tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim,” (lihat Q 2:124).

Firman Tuhan itu, dalam kalimat-kalimat perlambang yang amat padat, menyimpulkan satu segi dari ajaran Islam yang fundamental. Yaitu bahwa penghargaan kepada seseorang oleh Allah, seperti diangkatnya orang itu menjadi pemimpin, bukanlah karena pertimbangan faktor keturunan, tetapi karena pertimbangan faktor apa yang diperbuat oleh orang itu. Dengan kata-kata lain, bukan karena prestise atau gengsinya (seperti keturunan orang mulia, misalnya) tetapi faktor prestasinya atau keberhasilannya melaksanakannya, mewujudkannya, atau mencapai sesuatu yang bermanfaat karena benar dan baik.

Maka begitulah, Allah mengangkat Ibrahim sebagai pemimpin umat manusia menuju kepada-Nya, padahal ayah Ibrahim, yaitu Azar, adalah seorang musyrik, pemahat patung berhala dari Babilonia. Sebaliknya, ketika Ibrahim bertanya kepada Allah tentang anak-turunnya dengan nada agar mereka juga diangkat menjadi pemimpin-pemimpin umat manusia, dijawab bahwa perjanjian Tuhan untuk kepemimpinan ini tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim, sekalipun mereka ini keturunan orang mulia seperti Ibrahim.

Perbedaan antara orientasi prestasi dan orientasi prestise itu merupakan salah satu titik perbedaan antara paham Islam dan paham Jahiliah. Seperti dikatakan oleh Ibn Taimiyah, *“al-i‘tibār fī al-jāhiliyah bi al-ansāb, wa al-i‘tibār fī al-Islām bi al-a‘māl”* (Pertimbangan dalam Jahiliah berdasarkan keturunan, dan pertimbangan dalam Islam berdasarkan amal perbuatan). Dan Nabi Ibrahim *as* sebagai suri tauladan (Imam) untuk umat manusia, digambarkan dalam Kitab Suci sebagai Rasul Allah yang dengan teguh dan setia mengajarkan prinsip ini kepada umat manusia, sama dengan sikap Nabi Musa *as* yang melanjutkan ajaran itu: *“Apakah belum diberitakan (kepada manusia) apa yang ada dalam lembaran-lembaran suci Musa, dan (dalam lembaran-lembaran suci) Ibrahim yang setia?! Bahwa seorang yang berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain, dan bahwa tidaklah manusia memperoleh apa-apa selain yang diusahakannya, dan bahwa usahanya itu akan diperlihatkan kepadanya, kemudian akan dibalas dengan balasan yang sewajarnya...”* (Q 53:36-41).

Firman dengan pengungkapan yang amat kuat itu kiranya tidak asing bagi orang-orang Islam. Sebab, Kitab Suci juga menegaskan bahwa tinggi-rendah derajat manusia tidaklah ditentukan oleh jenisnya (pria atau wanita), juga bukan oleh kebangsaan atau kesukuannya, tetapi oleh takwanya kepada Allah. Namun karena takwa itu merupakan sesuatu yang amat mendalam, yang terletak dalam-dalam kedirian pribadi seseorang (“dalam dada”), sehingga tidak ada yang tahu kadar takwa seseorang kecuali Allah, maka dalam firman itu diberi penegasan bahwa Allah-lah yang Maha Mengetahui dan Mahateliti (lihat, Q 49:13).

Karena itulah titik-berat penilaian seorang manusia kepada manusia lain tidak mungkin berdasarkan takwanya itu *an sich*, melainkan berdasarkan manifestasi dan pantulan takwa itu dalam amal lahiriah yang saleh, berbudi dan berakhlak mulia. Justru itulah prestasi (bukan prestise) manusia yang paling cocok. [❖]